

KONSEP DIRI REMAJA DIFABEL DI SEKOLAH INKLUSI PEKANBARU (STUDI KASUS PADA SMPN 31 PEKANBARU)

Oleh : Nirma Redisa

E-mail : nirmaredisa@gmail.com

Pembimbing : Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Telp/Fax. 0761-53277

Abstract

In general, diffable students will study at special school, but now there is innovation which called inclusive school. Through inclusive school, teenager student can study at public school and interaction with students that has a normal physical and mental. The condition of difable make acceptance from their friends diverse, some people accept them in a good way and be friends with them, but there are some people bullying their deficiency. Good or bad the communication from their environment, will affect teenagers difable self concept. The main purpose of this research is to determined and understand the perceptual components, the conceptual components, the attitude components and communication experience of diffable teenagers in SMPN 31 Pekanbaru.

This research used qualitative research method with phenomenology. Subject in this research were three people. Technique to collect data was through observation, interview, and documentation. This research used data validation technique through the extend of participation and triangulation.

The result of this research explained that diffable teenagers in SMPN 31 had diverse self concept. In the perceptual component, the positive side were their physical looks normal, showed neat and beatifull appearance and thinking that they were pretty and had ideal body. While negative side were they felt different from their friends. Then the conceptual components, teenager had positive self concept were confident, independent, be responsible, diligent and polite. The negative side were shy, lazy, unconfident, and spoiled. In the attitude component the positive side were diffable teenager able to socialize, friendly and easy to interact. But the alienated and distinguished feeling were the negative side. And then diffable teenager had a pleasure communication experience was like had happy and proudly feeling, be accepted, given attention and motivation. But also they had a bad communication experience was like insulted, be damned and their friends taken forcibly their money at school.

Keywords : self concept, teenager, diffable, inclusive school

PENDAHULUAN

Setiap manusia berkeinginan untuk memiliki tubuh yang lengkap dan sempurna. Pada kenyataannya, tidak semua manusia dianugerahi anggota tubuh yang lengkap alias cacat. Kecacatan tersebut dapat dialami sejak lahir ataupun dapat terjadi karena kecelakaan, hal ini mengakibatkan cacatnya tubuh seseorang

secara fisik ataupun mental. Seseorang yang memiliki kecacatan dan ketidaknormalan bentuk tubuh dinamakan difabel. Difabel adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Para penyandang difabel memiliki gangguan dan masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya,

sehingga ia mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas atau tindakan. Kehilangan atau ketidaknormalan yang terjadi pada difabel dapat bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis(<https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/6>. diakses pada 27 Oktober 2018)

Pada umumnya siswa difabel akan disekolahkan di sekolah luar biasa, dimana sekolah tersebut memang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki kecacatan mental dan fisik. Namun, saat ini sudah ada inovasi baru dalam dunia pendidikan Indonesia, yaitu sekolah inklusi. Sekolah ini merupakan sekolah umum, namun menerima para siswa difabel. Artinya di sekolah tersebut menyediakan ruang untuk siswa-siswa difabel bisa belajar dan berinteraksi dengan siswa-siswa yang normal.

Siswa difabel yang bersekolah di sekolah umum, akan menghadapi reaksi yang beragam, sebab mereka berada di lingkungan siswa yang normal. Apakah teman-teman di sekolah menerima kondisi siswa difabel dengan baik atau tidak. Bentuk-bentuk komunikasi dari lingkungan siswa difabel akan mempengaruhi dirinya konsep dirinya.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, social dan fisis. (Rakhmat, 2005:99). Dapat dikatakan bahwa konsep diri ini meliputi perasaan dan pemikiran kita tentang diri kita sendiri. Meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Bagaimana lingkungan menerima kondisi seorang difabel, maka hal tersebut berpengaruh terhadap cara bersosial dan berinteraksi siswa difabel tersebut. Siswa difabel yang hidup dalam lingkungan yang baik, dapat mengembangkan kepribadiannya dengan baik begitupula sebaliknya. Jika difabel merasa lingkungan menerima segala kondisi yang dimiliki maka ia akan tumbuh dengan pribadi yang baik dan positif.

Namun pada kenyataannya, kekurangan yang dimiliki siswa difabel membuat mereka mengalami hal yang tidak menyenangkan. Mereka seringkali di-bully baik secara verbal maupun nonverbal.

Penulis menemukan beberapa kasus *bullying* yang dialami siswa difabel di sekolah umum. Kasus yang pertama terjadi di kota Banyuwangi. Siswa difabel bernama Renaldi sering kali diolok-olok oleh kakak kelasnya karena kondisi tubuh Renaldi yang tidak sempurna. Renaldi akhirnya melawan dan terjadilah perkelahian pada 17 Maret lalu. Saat itulah, terjadi pengeroyokan terhadap Renaldi. Bahkan, Renaldi sempat dipukul di bagian kepalanya dengan gagang pengambil sampah hingga terluka parah. (<https://www.medcom.id/nasional/daerah/eN4nLD2k-seorang-anak-berkebutuhan-khusus-dikeroyok-7-temannya-hingga-luka-parah> diakses pada 9 Januari 2019).

Pada saat mengunjungi sekolah Inklusi di Pekanbaru pada Maret 2019, penulis juga menemukan kasus *bully* yang terjadi di Pekanbaru. Seperti yang dialami Cintami Ananda, siswi tunagrahita dari SMPN 31 Pekanbaru. Sebagai penyandang tunagrahita Nanda sering dimaki dan dikata-katai “Anjing” oleh teman sekolahnya, bahkan mereka memberi gelar “Kepala Galon” kepadanya karena kepala Nanda yang terlihat agak besar. Selain itu, Nanda juga sering diperas oleh teman sekolahnya sehingga uang jajannya habis.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dapat kita lihat bahwa siswa difabel yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi memiliki tantangan tersendiri. Pada dasarnya sekolah inklusi ini bertujuan memberikan kesempatan bagi siswa-siswa difabel untuk dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan siswa reguler. Pendidikan inklusi merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam

proses pembelajaran di kelas. ([http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi/14DOF106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25 .pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi/14DOF106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25.pdf) di akses pada 12 November 2018).

Pada tahun 2017 Walikota Pekanbaru telah mengeluarkan surat keputusan mengenai penetapan sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Pekanbaru. Terdapat 24 sekolah dasar dan 13 sekolah menengah yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Pada tahun 2018 hingga 2019 ini ada 10 orang anak difabel di sekolah inklusi tingkat SMP dan SMA. Penulis menemukan fakta bahwa di SMPN 31 Pekanbaru, memiliki siswa difabel terbanyak se kota Pekanbaru. Terdapat siswa tunagrahita dua orang dan tunadaksa satu orang. Akhirnya penulis memutuskan melakukan penelitian di SMPN 31 Pekanbaru. Data siswa difabel di sekolah inklusi Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Data siswa difabel di sekolah Inklusi Pekanbaru

No	Nama Sekolah	Jenis Difabel	Jumlah
1	SMPN 31 Pekanbaru	Tunagrahita dan tunadaksa	3
2	SMPN 37 Pekanbaru	Tunagrahita	1
3	SMPN 23 Pekanbaru	Tunadaksa	1
4	SMPN 5 Pekanbaru	Tunagrahita	1
5	SMP IT Abdurrah	Tunagrahita	1
6	SMP YLPI	Tunawicara	1
7	SMK Telkom	Tunarungu	1
8	SMAN 4 Pekanbaru	Tunanetra	1

Sumber: olahan penulis, 2019

Berdasarkan latar belakang di atas dan kasus-kasus siswa difabel yang terjadi di sekolah Inklusi, maka penulis tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Difabel di Sekolah Inklusi Pekanbaru (Studi Kasus pada SMPN 31 Pekanbaru)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Menurut William D. Brooks konsep diri didefinisikan sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Singkatnya, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sebagai hasil dari hubungan dengan orang lain. Persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisik (Jalaluddin, 2005:99).

Konsep diri dapat di definisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih rinci lagi adalah sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri-ciri pribadinya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri ini meliputi perasaan dan pemikiran kita tentang diri kita sendiri. Meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri.

William H. Fitts (dalam Agustiani, 2006:138) mengemukakan bahwa konsep diri aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri juga berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut karena merupakan sebuah penilaian.

William D. Brooks dan Philip Emmert menjelaskan dan mengidentifikasi tanda-tanda seseorang memiliki konsep diri yang positif atau konsep diri yang negatif (Jalaluddin, 2005:105). Adapun tanda orang memiliki konsep diri negatif : Pertama, ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya,

dan mudah marah atau naik pitam. Kedua, orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Ketiga, memiliki sikap yang hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dari siapapun. Keempat, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Kelima, orang yang memiliki konsep diri negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, pertama dia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Kedua, dia merasa setara dengan orang lain, ketiga dia menerima pujian tanpa rasa malu. Keempat, dia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Kelima, mampu memperbaiki dirinya

Komponen Konsep Diri

Hurlock (1974) mengatakan bahwa konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu dalam :

- a. Komponen Perseptual, disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*), yaitu *image* seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain.
- b. Komponen Konseptual, disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self concept*), yaitu konsep seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya. Tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut.
- c. Komponen sikap, disebut juga dengan komponen attitudinal adalah konsep diri yang termasuk aspek sosial di karenakan komponen sikap adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya

Difabel

sekarang dan prospeknya dimasa depan, kehormatan, rasa harga diri, rasa kebanggaan, rasa malu dan pandangan diri yang dimiliki.

Remaja

Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutaman fungsi seksual. Rentang usia seseorang dikatakan remaja adalah kisaran usia dari 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian pubertas antara 13 sampai 15 tahun dan fase pubertas antara 16 sampai 19 tahun.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006:7) adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- b. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.
- c. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase sebelumnya. (Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, 2016:10)

Sebenarnya pengertian difabel telah ditetapkan dalam undang-undang yang

berlaku. Menurut undang-undang No 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, dan (c) penyandang cacat fisik dan mental.

WHO yang sering menjadi acuan banyak Negara telah mengelompokkan tiga pengertian difabel, yaitu : *impairment*, *disability* and *handicap* (Barnes and Mercer, 1996). *Impairment* memiliki arti dalam konteks kesehatan adalah suatu kondisi abnormal fisiologis, psikologis atau struktur fungsi anatomi. Sedangkan *disability* memiliki arti keterbatasan dalam melakukan fungsi atau aktivitas yang menurut ukuran orang normal biasa dilakukan. *Disability* dapat dikatakan sebagai dampak dari *impairment*. *Handicap* sendiri menurut WHO memiliki arti sebagai kerugian yang dialami seseorang yang disebabkan oleh *impairment* atau *disability* yang membatasi seseorang dalam memenuhi perannya sebagai orang normal bergantung pada usia, jenis kelamin, faktor budaya dan sosial yang dimiliki difabel tersebut

(<https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/6>. diakses pada 27 Oktober 2018).

Terdapat beberapa jenis difabel yaitu:

1. Tunagrahita, berkelainan mental subnormal, terbelakang mental, lemah ingatan, *feblemeinded*, mental subnormal.
2. Tunadaksa, kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.
3. Tunanetra, merupakan kondisi seseorang yang mengalami kecacatan pada penglihatan
4. Tunarungu, organ telinga yang mengalami kerusakan sehingga mengganggu fungsi pendengaran

5. individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial

Sekolah Inklusi

Perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus semakin berkembang. Pada awalnya kita mengenal istilah Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu sekolah khusus yang disediakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Secara tidak sadar sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak yang berkebutuhan khusus. Tembok tersebut telah menghambat proses sosialisasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat, kelompok berkebutuhan khusus merasa tidak menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya. Oleh karena itulah muncul sistem pendidikan Inklusi.

Sekolah Inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi, dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pelaksanaannya. Sekolah inklusi ialah sekolah yang meletakkan semua murid di satu kelas, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun regular (Stainback dalam Mudjito, 2012).

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman, 2002:52). Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Pemaknaan dan kesadaran inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu dengan merujuk pada *behavior is*

an experiences of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity (Schutz dalam Wirman, 2012:52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Pengalaman atau fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai “*a systematic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meaning*” (Wood dalam Wirman, 2012:53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistematis diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman komunikasi pada masa lalu dapat mempengaruhi bagaimana pendapat mereka di masa depan dalam menentukan tujuan maupun mengambil keputusan. Individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun.. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Tanpa makna komunikasi akan menjadi sangat sulit, bahkan mungkin komunikasi tidak dapat terjadi. Definisi kita mengenai realitas dan respon kita terhadap sebuah realitas merupakan hasil dari proses interaksi sosial(<http://journal.unpad.ac.id/jkk/article/view/10437> di akses pada 14 Januari 2019).

Fenomenologi

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti

kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. (Morissan, 2013:39).

Tugas utama fenomenologi adalah untuk mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi, dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam seluruh komunitas (West-Turner, 2009:98).

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. (Kuswarno, 2009:114).

Menurut LaRossa dan Reitzes dalam West-Turner (2008,101) tema kedua dari interaksi simbolik berfokus pada konsep diri. Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan

konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, pertama yaitu individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2018 hingga Juni 2019. Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah SMPN 31 Pekanbaru yang beralamat di jalan Bencah Basung, Sail, kecamatan Tenayan Raya, kota Pekanbaru. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini adalah sekolah inklusi yang memiliki siswa difabel terbanyak se kota Pekanbaru. Subjek penelitian terdiri atas 3 orang informan utama dan 10 orang informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendukung. Selain itu, penulis juga melakukan observasi dengan mengamati kegiatan informan di sekolah dan saat wawancara sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman dengan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Konsep Diri Remaja Difabel di Sekolah Inklusi Pekanbaru (Studi Kasus pada SMPN 31 Pekanbaru)

Komponen Perseptual

Komponen perseptual yang dimaksud adalah bagaimana seorang individu memandang dan menilai dirinya. Dalam penelitian adalah bagaimana seorang

remaja difabel melihat dan mempersepsikan penampilannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penulis menemukan konsep diri yang berbeda antara remaja tunagrahita dan remaja tunadaksa. Remaja tunagrahita pertama yaitu Nanda. Dia menilai fisiknya normal, menilai dirinya lumayan cantik, kulit putih dan tubuh yang tidak gemuk. Nada juga selalu bergaya dan berdandan ketika akan pergi keluar, seperti memakai aksesoris untuk terlihat cantik. Namun ia akan mudah sakit jika makan tidak teratur.

Remaja tunagrahita yang kedua adalah Fani, dalam kehidupan sehari-harinya Fani selalu menggunakan jilbab ketika keluar rumah dan memilih pakaian yang rapi, hal tersebut dilakukan agar penampilannya terlihat baik. Fani menilai dirinya lumayan manis jika tersenyum.

Sedangkan remaja difabel yang memiliki konsep diri negatif adalah remaja penyandang tunadaksa yang bernama Aji. Secara fisik tentunya remaja tunadaksa ini berbeda, dia memiliki kelainan di kaki, telapak kakinya berukuran lebih besar yaitu sizenya 48 dan jalannya juga pincang. Sehingga dia menilai dirinya berbeda dengan teman-teman di sekolah. Ia memandang kekurangan fisiknya sebagai hal yang sempat memalukan dan membuat tidak percaya diri. Karena dia bersekolah di sekolah umum maka ia melihat teman-teman sekolahnya memiliki bentuk tubuh yang sempurna, sehingga dia merasa berbeda.

Komponen Konseptual

Komponen Konseptual, disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self concept*), yaitu konsep seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya. Tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, konsep diri yang dimiliki informan pertama adalah negatif. Nanda memiliki karakter tidak percaya diri dan manja. Sebenarnya ia memiliki bakat di bidang seni seperti menyanyi, tetapi ia tidak berani menunjukkan kemampuannya itu di sekolah. Ia hanya pernah tampil di pesta pernikahan sepupunya saja. Saat di sekolah Nanda tidak berani untuk maju ke depan kelas karena ia merasa malu dan tidak memiliki kepercayaan diri. Selain itu, Nanda yang terlahir sebagai anak bungsu dan satu-satunya perempuan membuat ia menjadi manja. Keluarga selalu berusaha mewujudkan keinginannya.

Informan kedua yaitu Fani merupakan remaja tunagrahita, Fani dilihat dari persepsi psikologisnya memiliki konsep diri yang negatif. Adapun karakter Fani yang mengacu pada konsep diri negatif ialah, pemalu, pendiam dan pemalas. Disaat pertama peneliti menemuinya suara Fani sangat kecil dan sering menutup wajah ketika mengobrol serta tidak mau berdekatan dengan peneliti. Ketika diajak berfoto dia akan menutup seluruh wajahnya atau bersembunyi, bahkan ketika akan bersalaman dengan teman peneliti dia tidak mau dan terus menghindar sambil tertawa malu. Selain itu, Fani juga terkenal anak yang malas untuk urusan belajar. Orangtua Fani selalu khawatir ketika akan kenaikan kelas karena anaknya yang jarang sekolah dan malas belajar di rumah. Guru-guru juga sempat mengeluh karena Fani mengabaikan tugas yang diberikan.

Sedangkan untuk konsep diri yang positif dimiliki remaja tunadaksa. Aji sempat tidak percaya diri dan malu. Berada di lingkungan sekolah umum, membuat Aji merasa berbeda dengan teman-teman sekolahnya yang memiliki bentuk tubuh yang sempurna. Namun, lama kelamaan Aji merasa bahwa temanya tidak mengindahkan kekurangannya itu, teman-teman menerima dan mau berteman dengan Aji. Aji juga dikenal sebagai anak yang sopan dan rajin di sekolah. Meskipun memiliki kekurangan fisik, Aji masih

memiliki tanggung jawab untuk membantu beberapa pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Komponen Sikap

Komponen sikap, disebut juga dengan komponen attitudinal adalah konsep diri yang termasuk aspek sosial di karenakan komponen sikap adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya dimasa depan, kehormatan, rasa harga diri, rasa kebanggaan, rasa malu dan pandangan diri yang dimiliki.

Hasil observasi dan wawancara peneliti, menunjukkan Nanda memiliki konsep diri yang negatif. Nanda yang memiliki kekurangan mental dan terbata-bata ketika berbicara membuat banyak teman di sekolahnya yang tidak ingin berteman dan mengobrol. Serta teman-teman di sekolah menganggap Nanda tidak normal sehingga mereka tidak menyapanya. Hal itu membuat dia menilai teman-temannya tidak ingin berteman dan membuat Nanda menjadi sulit berbaur. Nanda hanya mengobrol dengan orang-orang tertentu saja, menurutnya teman yang baik dan dia merasa nyaman hanya dengan dua orang saja. Ketika ada yang menyapa duluan, baru dia akan membalas menyapa. Selain memiliki teman yang sedikit di sekolah. Nandapun di rumah hanya sendiri, dia tidak memiliki teman-teman seusianya untuk berinteraksi kecuali jika saudaranya datang, itupun hanya sesekali. Hal tersebut membuat dia merasa terasingkan. Dia terlihat sering menyendiri dan tidak berbaur dengan teman di sekolah.

Konsep diri negatif juga dimiliki informan kedua yang bernama Fani. Fani yang dianggap aneh dan bodoh oleh teman di sekolah, selalu dikucilkan dan dijauhkan. Sedikit sekali yang mau berinteraksi dengan Fani, hal itu membuat Fani terasingkan dan menjadi orang yang tertutup.

Berbeda dengan Aji, ia memiliki konsep diri positif dalam komponen sikap. Aji diterima oleh lingkungannya, teman

sekolah dan lingkungan rumah. Aji yang terkenal ramah membuat banyak teman menyukainya, Aji selalu bergerombolan ketika keluar dari kelas dan sering berkomunikasi dengan teman-temannya. Aji juga ikut kegiatan di mesji dekat rumahnya dan berbaur dengan masyarakat sekitar.

Hasil dari komponen konsep diri informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Komponen Konsep Diri

Nama	Komponen Perseptual	Komponen Konseptual	Komponen Sikap
Nanda	Lumayan canik, kulit putih, tubuh tidak gemuk, namun jika makan tidak teratur akan sakit	Manja dan tidak percaya diri	Sulit bergaul dan merasa dijauhi teman
Fani	Badan Fani normal, kulit putih, pakai jilbab biar cantik, senyum manis tetapi sering demam.	Fani pendiam, malas belajar, dan pemalu	Fani merasa terasingkan, tertutup dan sulit bergaul
Aji	Aji tinggi, wajah lumayan oke, jarang sakit, tapi kaki pincang dan telapak kaki besar.	Aji percaya diri, tidak bergantung pada orang, membantu pekerjaan rumah dan sopan.	Aji ramah dan mudah berbaur

Sumber: olahan penulis, 2019

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat pula dalam tabel di atas bahwa konsep diri masing-masing informan berdasarkan komponen konsep diri itu berbeda. Penulis memasukkan penilaian dari konsep diri itu pada tabel di bawah ini.

Tabel Penilaian Konsep Diri

Nama	Perseptual	Konseptual	Sikap	Hasil
Nanda	Positif	Negatif	Negatif	Negatif
Fani	Positif	Negatif	Negatif	Negatif
Aji	Negatif	Positif	Positif	Negatif

Sumber: olahan penulis, 2019

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas konsep diri dari masing-masing remaja difabel. Hasil dari konsep dirinya beragam, untuk informan pertama yaitu remaja tunagrahita cenderung negatif, karena dari ketiga komponen hanya komponen perseptualnya saja yang positif. Kemudian informan kedua yang juga remaja tunagrahita, konsep dirinya cenderung negatif karena hanya komponen perseptualnya saja yang positif. Informan terakhir yaitu remaja tunadaksa memiliki konsep diri positif, komponen perseptualnya negatif, komponen sikapnya positif dan komponen konseptualnya positif.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman komunikasi menyenangkan adalah peristiwa komunikasi yang dialami seseorang menghasilkan perasaan dihargai, merasa diterima, senang dan bangga dan merasa diperhatikan lebih oleh orang terdekat. Pengalaman komunikasi yang terjalin antara seseorang dengan *Significant Others*, mempengaruhi dirinya. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others*— orang lain yang sangat penting. Pada penelitian ini remaja difabel semuanya pernah mengalami pengalaman komunikasi yang menyenangkan dari *significant others* mereka. Segala bentuk pujian, nasihat dan motivasi menjadi dukungan dan menumbuhkan rasa semangat dalam diri remaja difabel untuk menjalani kehidupan dan memiliki impian untuk dicapai. Mereka diberi semangat untuk sekolah dan diberi nasihat agar memiliki mimpi dan berusaha mewujudkannya. Orangtua juga

mengapresiasi dengan menunjukkan rasa bangga terhadap kegiatan positif yang dijalani anak mereka. Sehingga remaja difabel merasa bahwa diri mereka berharga dengan adanya pengalaman komunikasi yang menyenangkan ini.

Nanda remaja tunagrahita mengalami *bully* secara verbal dan nonverbal. Nanda sering dihina “kepala galon” karena bentuk kepalanya sedikit besar, dimaki dengan kata “anjing”, dan dibentak ketika ia terbata-bata dalam bicara. Bahkan ia sering dikatai “autis”. Tentunya hal itu membuat Nanda menjadi sedih, dia bahkan sempat menangis. Bukan hanya itu, Nanda bahkan diperas oleh teman sekolahnya, mereka meminta dengan paksa uang jajannya. Pengalaman itu membuat Nanda menjadi takut dan hanya mau berinteraksi dengan orang tertentu saja, lebih tepatnya dia hanya memiliki dua orang teman yang dianggapnya baik dan membuat dia merasa aman dan nyaman.

Tindakan *bullying* juga dialami Fani. Remaja tunagrahita ini memang sulit dalam menerima pelajaran dan jarang ke sekolah, oleh karena itu ia diberi gelar “Fani Bodoh”. Seperti halnya Nanda, Fani juga pernah mengalami dimintai uang secara paksa, saat Fani tidak memberi uang tersebut, temannya akan mengatai Fani sambil membentak “dasar pelit kau!”. Fani menjadi merasa sedih dan gelisah dengan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan tersebut. Fani pun memilih hanya berinteraksi dengan orang-orang tertentu saja di sekolah.

Aji mengalami *bully* saat ia SD saja. Saat itu Aji diberi gelar “si pincang” karena kaki Aji yang cacat. Ketika diejek seperti itu Aji merasa malu, tidak percaya diri dan marah dengan kondisi yang ia alami tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka model dari pengalaman komunikasi remaja difabel di SMPN 31 Pekanbaru dikonstruksikan seperti gambar di bawah ini.

Tabel Pengalaman Komunikasi

Nama	Pengalaman komunikasi menyenangkan	Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan
Nanda	Nanda diperhatikan lebih oleh keluarga, terutama Mamayang selalu menjadi tempat curhat Nanda. Mendapat motivasi dari abang dan kakak untuk semangat sekolah.	Nanda diejek “kepala galon”, diejek “autis”, dikatai ”Anjing” dan diteriaki “lelet kali kau ngomong!”. Nanda pernah dikompasoleh teman sekolah.
Fani	Fani diberi motivasi dan nasihat dari orangtua untuk jadi anak yang rajin dan meyakinkan Fani bahwa Fani bisa.	Fani sering diejek “Fani bodoh”, “longor” dan Fani pernah dikompas oleh teman sekolah.
Aji	Orangtua memuji nilai sekolah, dan sering memberikan semangat agar Aji memiliki cita-cita dan menjadi orang yang sukses.	Waktu SD Aji dikatai “si pincang”

Sumber: olahan penulis, 2019

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dalam penelitian ini ditemukan remaja difabel yang memiliki konsep diri positif pada komponen perseptual yaitu, mereka merasa bahwa fisik

mereka normal dan terlihat sehat-sehat saja. Bahkan remaja difabel tersebut merasa dirinya cantik, kulitnya putih dan tubuhnya bagus. Serta, mereka ingin menunjukkan penampilan yang rapi dan bagus dengan cara berdandan dan memilih pakainya yang baik. Adapun remaja difabel yang memiliki konsep diri negatif karena mereka merasa berbeda dengan orang-orang normal lainnya.

2. Pada komponen konseptual, konsep diri positif yang dimiliki remaja difabel dalam penelitian ini adalah karakter mandiri, percaya diri, rajin, sopan dan memiliki rasa bertanggung jawab. Lalu untuk konsep diri negatifnya dapat dilihat dari remaja difabel yang memiliki karakter tidak percaya diri, pemalu, pesimis, pemalas dan pendiam.
3. Peneliti mengkategorikan remaja difabel yang memiliki konsep diri positif pada komponen sikap adalah ramah, suka menolong, bersosialisasi dengan masyarakat dan mudah berbaur. Sedangkan untuk kategori konsep diri negatif remaja difabel tersebut yaitu perasaan terasingkan dan dikucilkanserta perasaan takut direndahkan.
4. Pengalaman komunikasi yang dialami remaja difabel terbagi atas pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pada penelitian ini, pengalaman komunikasi menyenangkan yang dialami remaja difabel berupa perasaan senang dan bangga, merasa diperhatikan, merasa diterima dilingkungan dan diberikan motivasi serta nasihat dari keluarga. Untuk pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan yang mereka alami yaitu, dihina, diberi gelar atas kecacatan mereka, dimaki dan diminta uang secara paksa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Saran untuk identifikasi pertama yaitu, remaja difabel tidak boleh merasa berbeda dengan orang lain, harus mampu menunjukkan kelebihan secara fisik yang dimiliki dan berusaha menjaga penampilan yang rapi.
2. Saran untuk identifikasi kedua yaitu, remaja difabel haruslah berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki karakter-karakter yang positif.
3. Saran untuk identifikasi ketiga yaitu, remaja difabel hendaknya menerima keadannya sehingga tidak merasa malu ketika berbaur dengan remaja normal lainnya. Hal tersebut akan membuat remaja difabel mampu bersosialisasi dengan siapapun.
4. Saran untuk identifikasi keempat yaitu, untuk siapapun yang memiliki teman atau keluarga difabel harus menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang baik, yang mampu membuat remaja difabel merasa diterima dan diperhatikan. Jangan pernah melakukan *bully* secara verbal maupun nonverbal karena akan berdampak tidak baik pada perkembangan konsep diri seseorang.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung : Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu, dkk. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2016. *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Fakhrul, Zikri. 2015. *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
- Kriyanto,Rachmat. 2012. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi : Di sertai Contoh Praktid Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi*. Kencana : Jakarta.
- Moleong, Lexy J.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi(tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- . 2013. *Teori Komunikasi:Individu Hingga Massa*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS
- Sutoyo, Anwar.2014. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviui, Kuesioner, Sosiometri*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Syam, Nina. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi:Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Stevani Virlia. 2015. *Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*. Fakultas Psikologi. Universitas Bunda Mulia Jakarta.

Sumber Lain :

- Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 713 Tahun 2017 Tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Pekanbaru
- Republik Indonesia.Undang- undang No 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Jakarta
- Republik Indonesia. 2016. *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Jurnal :

- Mahardika, A.C. 2014. *Memahami Pengalaman Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Dukungan Terhadap Anggota Keluarganya yang Didakwa Melakukan Pelanggaran Hukum*.Jurnal Pengalaman Komunikasi.
- Sugionodkk. 2014.*Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*. *Indonesian Journal Of Disabillity Studies*, 1(1) 20-26.
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, journal of Dielectics, vol 2, No.1.Bandung: Pascasarjana Unpad.

Skripsi :

- Rifqi Ramadhan Pratama. 2015. *Resistensi Siswa Difabel Terhadap Perilaku Bullying*.Program Studi Sosiologi. Universitas Airlangga Surabaya.